

MELACAK KHAZANAH PENDIDIKAN PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

(Analisis Sosial terhadap Strategi Pembelajaran)

Ali Rahmat

Institut Kariman Wirayudha (INKADHA) Sumenep

Abstract

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan strategi pembelajaran pada masa Nabi Muhammad SAW. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah historis. Data dan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai literatur baik primer maupun skunder akan diolah, dianalisis dalam rangka untuk memberikan makna terhadap hasil penelitian. Dengan kata lain, data mentah dari berbagai literatur akan ditelaah analisis oleh peneliti agar dapat dilaporkan hasil penelitiannya sebagai sumber rujukan bagi pemerhati maupun pecinta pendidikan. Adapun metode analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah *content analysis*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan Nabi Muhammad SAW lebih menekankan pada pembelajaran tauhid dan hafalan al-Qur'an. Pendidikan yang dijalankan Nabi Muhammad SAW melalui dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Sedangkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah SAW ialah: Tanya jawab dalam bidang keimanan dengan penghayatan, demonstrasi dan keteladanan dalam materi ibadah dan akhlak. Sedangkan strategi pembelajaran yang dikemas melalui dakwah ialah: sembunyi-sembunyi dan perorangan, terang-terangan, dan umum.

Keywords: Strategi Pembelajaran, Masa Nabi Muhammad SAW

Pendahuluan

Mengkaji Sejarah Pendidikan Islam amat penting bagi kita. Dengan mempelajarinya, kita akan mengetahui sebab-akibat kemajuan dan kemunduran

Islam. Terutama mengkaji pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW. Kita sebagai muslim, sepantasnyalah mengetahui sejarah guna menumbuhkan kembangkan wawasan generasi sekarang juga akan datang tentang mutiara ibrah yang terkandung pada sejarah tersebut.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita. Setiap manusia berhak mendapatkannya serta diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku dalam kehidupannya sebagai efek dari pendidikan.

Memperbincangkan tema pendidikan tentu tidak akan menemukannya, karena pembahasannya sangat luas, sehingga perlu kiranya kita mengkaji hanya dari beberapa dimensi yang diperlukan untuk ditelaah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara umum pendidikan memiliki makna sebagai suatu proses mengembangkan diri setiap individu agar kelangsungan hidupnya di masa sekarang serta masa yang akan datang lebih bermakna.

Kajian ini akan difokuskan pada pembahasan tentang strategi pembelajaran pada masa Rasulullah SAW baik di Makkah dan Madinah, Pendidikan Islam masa Rasul menekankan pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an, akan tetapi keilmuan berkembang belum meluas seperti pada masa setelahnya. Cara pengajaran masa ini sangat sederhana, yakni dengan bertatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik, sehingga pelajaran lebih mudah dipahami oleh para sahabat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jika dilihat dari datanya ialah penelitian kualitatif analisis deskriptif. Metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.¹

Berdasarkan tempat atau latar penelitian, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.² Dengan demikian, penelitian dilakukan dengan melakukan kajian pustaka terhadap strategi pembelajaran pada masa Nabi Muhammad SAW.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

Berdasarkan sifat masalah kajian dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan historis. Penelitian historis ini ialah proses penelitiannya meliputi: pengumpulan dan penafsiran fenomena yang terjadi pada masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam rangka memahami, meramalkan, dan mengendalikan fenomena-fenomena tertentu.³

Dengan demikian, penelitian historis adalah penelitian terhadap peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, dan peristiwa tersebut telah direka ulang dengan menggunakan sumber primer sebagai bentuk bukti dan kesaksian sejarah dari pelaku sejarah yang berupa peninggalan-peninggalan bersejarah dan catatan dokumen-dokumen.

Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah dokumentasi.⁴ Dokumentasi yaitu mencari dan menggali data dari bahan-bahan bacaan atau pustaka yang berkaitan dengan strategi pembelajaran di masa Rasulullah SAW. Data yang telah dikumpulkan dalam kegiatan penelitian ini selanjutnya dianalisis supaya bisa diambil kesimpulan atau pengertian.

Pembahasan

Ditinjau dari historisnya, keadaan Bangsa Arab sebelum datangnya Islam berada dalam zaman Jahiliyyah (zaman kebodohan). Menurutny, pendidikan hanya untuk memenuhi kehidupannya dan perlindungan diri dalam hidupnya. Anak-anak mereka hanya mengikuti dan mencontoh perilaku dan tingkah laku orang tuanya, tanpa memahami tujuan yang mereka lakukan. Pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan masih sangat universal berlandaskan pada pemenuhan hidupnya.⁵

Namun, kondisi demikian berbanding terbalik setelah lahirnya Nabi Muhammad SAW. Kehadiran Nabi Muhammad SAW sangat mengancam ajaran nenek moyang mereka. Bangsa Arab sangat membanggakan terhadap berhala sesembahannya. Mereka memperlakukan wanita wanita sewenang-wenang. Bahkan jika lahir anak perempuan, tradisi orang arab wajib membunuhnya. Mereka meranggapan kehadiran perempuan dalam kehidupannya menjadikan mereka sengsara.

³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 21.

⁴ Ibid., 231.

⁵ Muhammad 'Atiyyah al-Abrashi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Fala>sifatuha>* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 7.

Sejak itu pula islam mulai tumbuh dan berkembang dengan proses pendidikan dan pembelajaran. Surat al-‘Alaq: 1-5 merupakan wahyu pertama Nabi Muhammad SAW yang mengandung tentang proses pembelajaran. Makna kandungan dari ayat tersebut dalam proses pembelajaran adalah baca dan tulis. Secara komprehensif dua proses pembelajaran tersebut merupakan dasar pokok suatu pembelajaran. Proses pembelajaran yang diterapkan Nabi Muhammad Saw melalui metode dakwah. Dakwah yang dilakukan untuk menyeru dan menyebarkan agama Islam, itulah wujud proses pembelajaran dan pendidikan berlangsung.

Pembelajaran pada masa Nabi Muhammad SAW lebih menekankan pada pemahaman dan hafalan Al-Qur’an, karena sumber pembelajaran berlandaskan pada al-Qur’an. Cara pengajaran masa ini sangat sederhana, yaitu dengan bertatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik, sehingga pelajaran lebih cepat dipahami dan dimengerti langsung oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW.⁶

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dapat dibedakan menjadi dua periode, yaitu periode Makkah sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam, dan Periode Madinah sebagai fase lanjutan (penyempurnaan atau pembinaan) pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya.⁷

Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW di Makkah dimulai dari tugasnya sebagai Rasul melaksanakan pendidikan terhadap umatnya, Allah SWT telah terlebih dahulu mendidiknya dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas secara sempurna melalui pengalaman, pengenalan serta peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya.

Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, beliau mampu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat lingkungannya, namun tidak larut sama sekali ke dalam lingkungannya, dan hanyut terhadap arus budaya masyarakat waktu itu, justru ia mampu menemukan mutiara-mutiara Ibrahim yang telah tenggelam dalam lumpur budaya masyarakat tersebut.

Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah di Makkah

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama kali di Gua Hira di Makkah pada tahun 610 M. Dalam wahyu itu termaktub ayat al-qur’an yang artinya: “Bacalah (ya Muhammad) dengan nama tuhanmu yang telah menjadikan (semesta alam). Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 87.

⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 14-18.

tuhanmu maha pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.

Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua termaktub ayat al-qur'an yang artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. dan janganlah kamu member (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dengan turunnya wahyu tersebut, disanalah titik awal perkembangan pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW telah diberi tugas oleh Allah, untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan islam. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain yang menjadi kurikulum dan materi pembelajarannya. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada karib kerabatnya dan teman sejawatnya dengan sembunyi-sembunyi.

Materi pembelajaran diambil dari wahyu al-Quran secara bertahap dan berangsur-angsur kepada umat manusia. Penyampaian dilakukan dengan memulai dari penjelasan, kisah-kisah serta contoh pelaksanaannya.⁸ Terdapat beberapa garis-garis besar pendidikan pada periode Makkah:

a. Pendidikan Tauhid Dalam Teori dan Praktek

Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugas kerasulannya berhadapan dengan nilai-nilai warisan nabi Ibrahim yang telah banyak menyimpang dari yang sebenarnya. Inti warisan tersebut adalah ajaran tauhid. Tetapi ajaran tersebut telah pudar dalam budaya masyarakat bangsa Arab Jahiliyyah. Penyembahan terhadap berhala-berhala menyelimuti ajaran tauhid. Nama Allah SWT sebagai pencipta alam memang masih ada dalam kepercayaan mereka, namun telah bercampur dengan berhala dan sesembahan lainnya. Inilah tugas utama yang diamanatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni memancarkan kembali sinar tauhid dalam kehidupan umat manusia.

Intisari pendidikan tauhid yang diberikan Nabi Muhammad pada waktu itu adalah yang tercermin dari surat Fatihah. Isinya menyatakan bahwa Allah SWT adalah pencipta alam semesta yang sebenarnya dan satu-satunya yang mengatur alam semesta, Allah SWT adalah yang telah

⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan...*, 28.

memberikan nikmat dan segala keperluan makhluk-Nya, Allah SWT sebagai raja di hari kemudian, ia sebagai satu-satunya sesembahan, dan ia pulalah yang sebenarnya membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia.

Praktek pendidikan tauhid tersebut diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dengan cara bijaksana, menuntun akal fikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan, dan sekaligus memberikan teladan berupa contoh pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit. Kemudian beliau memerintahkan agar umatnya mencontoh praktek pelaksanaan tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkannya.

Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW selama di Makkah berupa pendidikan keagamaan, akhlak, menganjurkan kepada manusia agar mempergunakan akal pikiran, serta memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan 'aqliyah dan ilmiah.

b. Pendidikan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pokok dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Muhammad SAW kepada umatnya. Tugas Muhammad disamping mengajarkan tauhid kepada umatnya juga mengajarkan al-Qur'an kepadanya agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya, menjadi warisan ajaran secara turun temurun, dan juga menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum Muslimin sepanjang hidup.

Adapun faktor yang menyebabkan Nabi Muhammad SAW mengajarkan al-Qur'an adalah pada waktu itu bangsa Arab dikenal sebagai masyarakat yang *ummi*, yang pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis. Hanya beberapa saja yang mampu membaca dan menulis memberikan indikasi bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini dikarenakan tradisi budaya mereka berupa tradisi budaya lisan, yaitu sistem pewarisan budaya melalui lisan atau hafalan. Sehingga mereka terkenal sebagai orang-orang yang kuat hafalan.

Jadi, metode yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Membacakan secara langsung ayat (wahyu) yang turun dari Allah SWT.

- 2) Melakukan tadarus al-Qur'an di rumah Arqam bin Abi al-Arqam. Ini dilakukan nabi ketika beliau masih da'wah secara sembunyi-sembunyi.
- 3) Menganjurkan hafalan ayat per ayat setiap kali dibacakan oleh Nabi, dan melakukan pengulangan terhadap hafalan para sahabat tersebut dan membenarkan hafalan serta bacaan mereka.

Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada masa Makkah meliputi:

- 1) Pendidikan Keagamaan atau ketauhidan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala.
- 2) Pendidikan Aqliyah dan Ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
- 3) Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti Yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- 4) Pendidikan Jasmani atau kesehatan, yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat tinggal.⁹

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW di Madinah Hijrah dari Makkah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari tantangan kaum Quraisy dan penduduk Makkah yang menolak ajaran Muhammad SAW, akan tetapi juga mengandung maksud lain yaitu mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan selanjutnya. Kedatangan nabi ke Madinah disambut baik oleh masyarakat Madinah. di Madinah Islam memiliki lingkungan baru yang bebas dari ancaman kaum Quraisy.

Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah di Madinah

Periode pendidikan Nabi Muhammad SAW di Madinah selama 10 tahun adalah kelanjutan dari pendidikan yang telah diterima pada periode Makkah. Jika pada periode Makkah pendidikan Nabi Muhammad SAW memfokuskan diri pada penanaman aqidah dan hal yang terkait, maka pada periode Madinah lebih

⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya agung, 1992), 27.

difokuskan pada penyempurnaan proses pendidikan terdahulu, yaitu pembinaan pendidikan difokuskan pada pendidikan sosial dan politik.¹⁰

Tujuan pendidikan Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah adalah pendidikan pribadi kader Islam yang diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.¹¹ Dengan kata lain, periode Madinah adalah periode spesialisasi pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam beberapa bidang yang diperlukan untuk membangun peradaban baru dunia yang berdasarkan pada wahyu.

Selama proses pendidikan di Madinah, banyak hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. yakni:

- a. Nabi Muhammad SAW membuat landasan yang kuat bagi kehidupan Islam. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pengajaran agama Islam didirikan. Di masjid inilah Nabi Muhammad SAW mengajarkan dan mengemukakan prinsip-prinsip ajaran Islam. Artinya, pendidikan Islam di Madinah proses pembelajarannya pertama kali berlangsung di Masjid.
- b. Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Nabi mendirikan satu persaudaraan, yaitu menggabungkan kaum kaya dengan kaum miskin atas dasar agama.
- c. Membuat piagam Madinah dengan golongan-golongan penduduk Madinah non muslim, yaitu kaum Yahudi dan kaum Nasrani supaya tidak saling mengganngu, Akan tetapi harus hidup rukun dan bekerja sama mempertahankan Madinah. Piagam Madinah menjadi modal dasar dicetuskannya "kerukunan hidup antar umat beragama atau toleransi antara umat Islam dan non Islam."¹²

Dengan demikian, pendidikan pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah ialah memperkuat persatuan kaum Muslimin dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan persukuan. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohnya persatuan kaum muslimin, yakni meliputi aqidah, ibadah, muamalah dan pendidikan jasmani.¹³ Tujuan utama pendidikan di Madinah mengarah kepada pembentukan masyarakat Islam dengan asas

¹⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan...*, 33.

¹¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 11.

¹² Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin* (Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002), 43-44.

¹³ Ibid., 19.

pembinaan adalah persaudaraan, persatuan, toleransi, tolong menolong, musyawarah dan keadilan.

Strategi Pembelajaran Masa Nabi Muhammad SAW

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks pembelajaran. Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri peserta didik untuk mengembangkan pengalaman belajar peserta didik, sehingga dapat secara aktif menciptakan pengetahuan dengan pengalaman yang diperoleh.¹⁴

Strategi Pembelajaran merupakan salah satu materi penting dalam upaya menciptakan efektivitas pembelajaran. Instrumen-instrumen yang terkait dengan pembelajaran tersebut sangat erat terkait dengan sebuah strategi pembelajaran yang juga menjadi bagian integral dari rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan pada deskripsi ini, maka dapat kami simpulkan bahwa strategi pembelajaran memiliki dua hal penting yang terkait, yaitu :

- a. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan rangkaian kegiatan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran;
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Berkaitan dengan gagasan tersebut, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan Nabi Muhammad SAW. adalah sebagai berikut :

- a. Tanya jawab dalam bidang keimanan dengan penghayatan yang mendalam serta didukung dengan bukti-bukti yang rasional dan relevan.
- b. Demonstrasi dan keteladanan dalam materi ibadah sehingga manusia lebih mudah meniru dan mencontohnya.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 47.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2007), 25.

- c. Keteladanan juga dititik beratkan dalam bidang akhlak, karena Nabi Muhammad SAW sosok teladan umat manusia yang mulia, baik dari segi perkataan, perilaku dan perbuatan.¹⁶

Strategi pembelajaran yang dikemas melalui dakwah oleh Nabi Muhammad SAW memiliki beberapa tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunnya wahyu pertama (*the first revelation*), al-Quran surat 96 ayat 1-5, strategi pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan mengingat kondisi sosial politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah SAW mendidik istrinya yang bernama Siti Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah SWT. kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid bin Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya, yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibnya, Abu Bakar Siddiq. Secara berangsur-angsur. Ajakkan tersebut disampaikan secara meluas, tetapi masih terbatas dikalangan keluarga dekat suku Quraisy saja.

Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan pendidikan Islam yang pertama pada era awal ini adalah rumah Arqam bin Arqam.¹⁷

- b. Tahap Terang-terangan

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah.. di samping itu, keberadaan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kafir Quraisy.¹⁸

- c. Tahap untuk Umum

Seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat, kelihatannya belum berhasil secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang

¹⁶ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik* (Bandung: Angkara, 2005), 135-136.

¹⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007), 89.

terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala "internasional" tersebut, didasarkan kepada perintah Allah SWT surat al-Hijr ayat 94-95. Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Nabi Muhammad SAW mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah haji dari Yatsrib, kabilah Khazraj yang menerima dakwah secara antusias.¹⁹

Dari sinilah sinar Islam memancar ke luar Makkah. Peristiwa ini merupakan titik balik misi Nabi Muhammad SAW. Beliau mempunyai tumpuan harapan yang cerah dari umatnya yang telah memiliki kesiapan mental untuk menerima dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam di negerinya.

Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran yang diterapkan Nabi Muhammad SAW lebih menekankan pada pembelajaran tauhid dan hafalan al-Qur'an. Materi yang diajarkan merupakan wahyu yang turun pada saat itu.

Pendidikan yang dijalankan Nabi Muhammad SAW melalui dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Di Makkah pendidikan diawali dengan cara sembunyi-sembunyi dan barulah dilanjutkan dengan terang-terangan. Sedangkan di Madinah lebih berkembang terhadap aspek sosial dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrashi, (al) Muhammad 'Atiyyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Arief, Armai *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkara, 2005.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* , Jakarta, Gaung Persada Press, 2008.
- Moleong, J. Lexy . *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

¹⁹ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 1990), 33.

Ali Rahmat

- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulaan BIntang, 1975.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2007.
- Rama, Bahaking. *Sejarah Pendidikan Islam Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin*. Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media, 2007.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tim penyusun kamus Besar. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.1990.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya agung, 1992.
- Zed, Mestika .*Metode Penelitian Kepustakaan* , Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.